KEMANDIRIAN ANAK DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA

(STUDI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TK DI KEC.PETARUKAN KAB.PEMALANG)

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Rindiya Eka Nurprikhatin

1511413017

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak TK di Kec.Petarukan Kab.Pemalang)" ini benar-benar hasil karya sendiri dan bukan jiplakan dari hasil karya orang lain. Pendapat atau temuan karya iliah orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Maret 2019

Rindiya Eka Nurprikhatin

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak TK di Kec.Petarukan Kab.Pemalang)" ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 01 April 2019

Ketua

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekertaris

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001

Penguji I

Drs. Sugiyarta Stanislaus. M.Si.
NIP. 196008161985031003

Penguji II

Abdul Azis, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198204232014041001

Penguji III/Pembimbing

Moh. Iqbal Mabruri, S. Psi., M.Si
NIP. 197503092008011008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Jangan pernah menyerah, apalagi untuk keluarga. Selalu ada jalan selama itu berusaha dan berdoa.

(Rindiya Eka Nurprikhatin)

Persembahan

Karya ini penulis persembahkan untuk Ibu Riyatun, Bapak Nedya Waluyo, Adik Riyo Dwi Nurfajar, teman-teman dan almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ungkapkan atas nikmat dan karunia Allah SWT yang dengan rahmat-Nya sehingga penulis dapat diberi kesempatan menyelesaikan skripsi dengan judul "Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak TK di Kec.Petarukan Kab.Pemalang)".

Penulis berterimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Melalui tulisan ini, dengan segala kerendahan hati dan ikhlas, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang beserta jajarannya,
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi., M. S., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang dengan sabar dan telaten memberi penguatan kepada mahasiswa selama proses pengerjaan skripsi, dan telah menjadi sosok ayah yang senantiasa mengayomi serta selalu ada bagi mahasiswa,
3. Bapak Drs. Sugiyarta Stanislaus. M.Si., selaku penguji I,
4. Bapak Abdul Aziz, S.Psi., M.Psi., selaku penguji II,
5. Bapak Moh. Iqbal Mabruri,S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing satu dan penguji tiga, dengan ketelatenan dan pikiran terbuka senantiasa membimbing penulis sedari awal proses pengerjaan hingga akhir,

6. Ibu Tri Esti Budiningsih, S. Psi., M. A., selaku dosen wali rombel satu angkatan 2013 dengan kesabaran dan sifat ramah serta rasa kekeluargaan yang beliau tularkan pada semua anak-anak didik beliau,
7. Segenap jajaran dosen dan staf jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam bidang psikologi dan semua pihak.

Semarang, 24 Maret 2019

Penulis

ABSTRAK

Nurprikhatin, Rindiya Eka. 2019. Kemandirian Anak Di Tinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak TK di Kec. Petarukan Kab. Pemalang). *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Moh. Iqbal Mabruri,S.Psi., M.Si.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah beragam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya begitupun dengan tingkat kemandirian anak yang ditunjukkan akan berbeda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam dengan jenis penelitian metode komparasi. Populasi penelitian adalah orang tua yang memiliki anak TK di Kec. Petarukan Kab. Pemalang. Sampel penelitian ini adalah 313 menggunakan *probability sampling* dengan jenis *area probability sampling* . Untuk mengetahui kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua, tiap orang tua diberi skala pola asuh orang tua 29 item, koefisien reliabilita skala pola asuh orang tua sebesar 0,916 yang mampu mengungkap tiga komponen diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Sedangkan skala kemandirian sebanyak 30 item, koefisien reliabilita skala kemandirian sebesar 0,937 yang mampu mengungkap empat komponen diantaranya aspek ekonomi, aspek emosi, aspek intelektual , dan aspek sosial.

Hasil perhitungan dengan teknik komparasi *one way anova* memperlihat kan nilai F hitung 8.574 dengan signifikansi 0,000 karena signifikansi < 0,05, maka menunjukkan bahwa ada perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa ada perbedaan kemandirian ditinjau dari pola asuh orang tua. Maka sebagai orang tua harus menyadari posisinya untuk menerapkan pola asuh dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak terutama kemandirian.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN ii

PENGESAHAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 14

1.3 Tujuan Penelitian 14

1.4 Manfaat Penelitian 14

1.4.1 Manfaat Teoritis 14

1.4.2 Manfaat Praktis 14

2 LANDASAN TEORI

2.1 Pola Asuh Orang Tua 15

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua 15

2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh 16

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh 31

2.1.4 Menerapkan Pola Asuh Untuk Anak Yang Baik 34

2.1.5 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua 37

2.2 Kemandirian 40

2.2.1 Pengertian Kemandirian 40

2.2.2 Aspek-Aspek Kemandirian 42

2.2.3 Karakteristik Kemandirian 43

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mendorong Kemandirian 43

2.2.5 Tingkat Dan Karakteristik Kemandirian 49

2.2.6 Cara Melatih Anak Menjadi Mandiri 52

2.2.7 Sikap-Sikap Yang Dapat Dilakukan Untuk Menciptakan Kemandirian Pada Anak 63

2.3 Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua 65

2.4 Kerangka Berfikir 67

2.5 Hipotesis 68

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 69

3.2 Desain Penelitian 69

3.3 Variabel Penelitian 69

3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian 69

3.3.2 Definisi Operasional 70

3.4 Populasi Dan Sampel 71

3.4.1 Populasi 71
3.4.2 Sampel 73
3.4.3 Teknik Sampling 73
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data 80
3.5.1 Blueprint Pola Asuh Orang Tua 81
3.5.2 Blueprint Kemandirian 83
3.6 Validitas dan Reliabilitas 87
3.6.1 Validitas 87
3.6.2 Reliabilitas 88
3.7 Metode Analisis Data 88
4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Persiapan Penelitian 90
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian 90
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian 91
4.1.3 Penyusunan Instrumen 94
4.2 Pelaksanaan Pengumpulan Data 94
4.2.1 Pengumpulan Data 94
4.2.2 Pemberian Skoring 96
4.2.3 Validitas Instrumen Pola Asuh 96
4.2.4 Validitas Instrumen Kemandirian 97
4.2.5 Reliabilitas Instrumen Pola Asuh Dan Kemandirian 99
4.3 Deskripsi Data Hasil Penelitian 100
4.3.1 Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 101

4.3.2 Gambaran Kemandirian Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 107

4.4 Uji Normalitas 115

4.5 Uji Homogenitas 115

4.6 Uji Hipotesis 119

4.7 Pembahasan 119

4.7.1 Pembahasan Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Pada Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 119

4.7.2 Pembahasan Analisis Deskripstif Kemandirian Pada Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 123

4.7.3 Pembahasan Analisis Inferensial Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak TK Di Kec.PetarukanKab.Pemalang) 126

4.8 Keterbatasan Penelitian 134

5 Penutup

5.1 Kesimpulan 136

5.2 Saran 136

DAFTAR PUSTAKA 138

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Tabel Data Siswa TK Di Kec.Petarukan Kab.Pemalang 72

3.2 Penskoran Alternatif Jawaban Skala Likert Modifikasi 80

3.3 *Blueprint Skala* Pola Asuh Orang Tua Sebelum *Try Out* 80

3.4 *Blueprint Skala* Pola Asuh Orang Tua Setelah *Try Out* 83

3.5 Kriteria Dan Nilai Alternatif Skala Psikologi..... 83

3.6 *Blue Print* Skala Kemandirian Sebelum *Try Out* 85

3.7 *Blue Print* Skala Kemandirian Setelah *Try Out* 86

3.8 Kriteria Dan Nilai Alternatif Jawaban Skala Psikologi 87

4.1 Kriteria Dan Nilai Alternatif Jawaban Skala Psikologi 96

4.2 *Blueprint Skala* Pola Asuh Orang Tua Setelah *Try Out* 97

4.3 *Blueprint* Skala Kemandirian Setelah *Try Out* 98

4.4 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Hipotetik..... 101

4.5 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 103

4.6 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 104

4.7 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 106

4.8 Distribusi Frekuensi Kemandirian Aspek Emosi Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 108

4.9 Distribusi Frekuensi Kemandirian Aspek Ekonomi Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 110

4.10 Distribusi Frekuensi Kemandirian Aspek Intelektual Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 111

4.11 Distribusi Frekuensi Kemandirian Aspek Sosial Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 113

4.12 Hasil Uji Normalitas 114

4.13 Hasil Uji Homogenitas 116

4.14 Hasi Uji Hipotesis 116

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir 68

4.1 Diagram Pola Asuh Demokratis Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 103

4.2 Diagram Pola Asuh Otoriter Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 105

4.3 Diagram Pola Asuh Permisif Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 106

4.4 Diagram Kemandirian Aspek Emosi Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang 108

4.5 Diagram Kemandirian Aspek Ekonomi Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang..... 110

4.6 Diagram Kemandirian Aspek Intelektual Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang..... 112

4.7 Diagram Kemandirian Aspek Sosial Anak TK Di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang..... 113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala setelah *Try Out* 143

Lampiran 2 *Blue print* setelah *Tryout* 151

Lampiran 3 Tabulasi Data Pola Asuh Orang Tua *Try Out* 152

Lampiran 4 Tabulasi Data Kemandirian *Try Out* 153

Lampiran 5 Hasil Skala Pola Asuh Orang Tua 156

Lampiran 6 Hasil Skala Kemandirian 164

Lampiran 7 Hasil Uji SPSS..... 165

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang tua selalu mengharapkan anaknya dapat berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anaknya kelak menjadi orang sehat, kuat, berkepribadian, terampil, cerdas dan pandai serta taat terhadap ajaran agama. Untuk mencapai keinginan tersebut orang tua tentu mempunyai peran utama sebab orang tua sebagai pendidik utama dan merupakan contoh bagi anak sebelum anak mengenal pendidikan di luar keluarganya. Akan tetapi, terkadang orang tua itu sendiri tidak tahu bagaimana sikap mereka dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua harus mampu memainkan peran supaya mampu mengarahkan anaknya pada masa perkembangan. Sebab mau tidak mau orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak untuk mendidiknya. Jangan sampai anak menjadi salah asuhan sebab jiwanya masih labil apalagi pada anak seusia sekolah TK sangat memerlukan bimbingan arahan positif dengan cara memberikan perlindungan dan tauladan melalui intensitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua.

Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dominan karena orang tua harus bertanggung jawab: mengajari anak tentang kendali diri serta rasionalitas, merancang, memilihkan, dan menentukan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak anak dilahirkan (Nuryati, 2008: 3). Yang mana pada usia dini anak pada masa keemasanya mulai mengembangkan berbagai

kemampuan dan ketrampilan yaitu anak bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain selain itu juga lingkungan keluarga menjadi factor untuk anak bisa menjadi mandiri yang mempunyai fungsi sangat penting untuk dapat menjalani masa depannya dengan baik. Masa keemasan tersebut tidak akan pernah terulang kembali, karena itulah dimasa ini peran orang tua dengan memberikan stimulasi atau rangsangan yang tepat sangat dibutuhkan untuk menjadikan sel-sel otak anak berkembang dengan baik sehingga anak mampu meningkatkan pengetahuannya, stimulasi juga mampu membentuk karakter anak sejak usia dini. Proses memberikan stimulasi atau rangsangan pada anak usia dini secara terus-menerus dan tepat sesuai dengan tingkat usia, kemampuan dan kemauan anak, akan memberi hasil yang baik.

Menurut dokter spesialis anak RS Columbia Asia Semarang, dr. Farid Agung R, Msi.Med, Sp.A, sebagai orang tua tentunya berkewajiban memberikan yang terbaik untuk anak, yang sesungguhnya bukan hanya memberikan materi saja, tetapi lebih dari itu, orang tua harus mampu memberikan stimulasi dini pada anak bahkan sejak anak berada dalam kandungan ibunya. Lingkungan keluarga tetap signifikan dalam mengarahkan dan membimbing anak. Pada tahun-tahun pertama usianya, anak banyak meniru atau mengikuti kedua orang tuanya. Anak berusia dini memiliki susunan saraf yang elastis. Ia begitu mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Kepribadian anak terbentuk sesuai kepribadian yang ada disekelilingnya (Zurayg, 2003: 14).

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui pendidikan dan latihan yang dilakukan terus menerus

sejak dini. Dengan memberikan pendidikan latihan tersebut, tentu saja harus ada unsur pengawasan untuk memastikan bahwa pendidikan dan latihan tersebut benar-benar efektif, sehingga diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan untuk berfikir secara obyektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik.

Menurut Erikson (dalam Santrock 2002: 46) ada delapan tahap perkembangan sepanjang kehidupan: (1) Kepercayaan versus ketidak percayaan (*trust versus mistrusi*), (2) Otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu (*autonomy versus doubt and shame*), (3) Inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*), (4) Kerja keras versus inferior (*industry versus inferiority*), (5) Identitas versus kebingungan identitas (*identity versus confusion*), (6) Keintiman versus isolasi (*intimacy versus isolation*), (7) Generativitas versus stagnasi, (8) Integritas versus keputusasaan (*integrity versus despair*).

Dengan banyak cara orang berlanjut usia dapat mengembangkan pandangan positif pada tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Jika demikian kilasan retrospektifnya akan memunculkan gambar kehidupan yang dimanfaatkan dengan baik, dan orang tersebut akan merasakan kepuasan-integritas dapat dicapai. Jika orang berusia lanjut membentuk setiap tahap perkembangan sebelumnya secara negatif, kilasan retrospektifnya mungkin akan memunculkan keraguan atau kegelapan-keputusasaan yang dimaksud oleh Erikson.

Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, dan berbagai hal yang diinginkannya. Sedangkan anak-anak yang kurang mandiri memiliki minat sosial yang rendah dan juga mereka memiliki hasrat yang kuat untuk mempertahankan yang sifatnya parasit. Banyak harapan bagi orang tua terhadap anaknya agar disaat dewasa dapat mandiri ketika ditinggalkan oleh orang tua untuk bekerja. Sering kita dengar kata mandiri dikehidupan sehari-hari dan kata mandiri sering juga disandingkan dengan kata kemadirian.

Harapan muncul dari orang tua agar anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki karakter yang baik pula terutama dalam kemandirian. Orang tua yang bekerja mengharapkan anaknya dapat mandiri ketika ditinggal untuk bekerja mereka mengharapkan anak bisa melakukan semuanya sendiri dan ketika diasuh oleh kerabat dekat ataupun nenek dan kakeknya anak dapat belajar dengan lingungkan sekitar memiliki banyak wawasan dan dapat mandiri karena merasa anak di asuh bukan dengan orang tuanya sendiri melainkan orang lain. Dan orang tua yang mengasuh anaknya sendiri juga memiliki harapan untuk menjadikan anak yang mandiri agar kelak menjadi anak yang hebat dan bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Ketika orang tua bekerja pengasuhan secara tidak langsung beralih ke nenek kakeknya ataupun saudaranya yang bisa dititipkan alasan bertujuan agar anak tetap belajar kepada orang yang lebih dewasa. Ketika anak melakukan sesuatu ada pengasuh yang mendampingi dan mengarahkan anak serta

memberikan pendidikan secara tidak langsung. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mebesarkan anaknya, cara dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya menunjukkan jenis pola asuh yang dipakai orang tua dimana perbedaan pola asuh orang tua akan menunjukkan juga terhadap kemandirian anak itu sendiri.

Uraian di atas dipertegas oleh pendapat (Zurayg, 2003: 16) yang mengemukakan "Secara bertahap, orang tua dapat melatih indra dan akal anaknya dalam berkonsentrasi dan mengamati sesuatu, anak banyak meniru gaya berjalan dan gaya bertutur dari lingkungan keluarganya peniruan ini tidak terbatas pada pengucapan saja, melainkan juga pengertiannya". Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, diperlukan pendidikan yang baik bagi anak-anak. Hasil pendidikan bagi anak-anak akan baik jika ada kerjasama antar pihak-pihak yang terkait, yaitu sekolah, keluarga (orang tua), dan subjek didik itu sendiri. Sebab orang tua di rumah dan guru di sekolah berkedudukan sama, yaitu sebagai pendidik dan pemimpin anak, baik dari segi rohani maupun jasmani. Dengan adanya kerjasama secara harmonis antara orang tua dan guru di sekolah, tujuan pendidikan akan dapat tercapai dengan baik.

Orang tua dapat menumbuhkan kemandirian dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu kegiatan yang dapat ia kerjakan sendiri. Namun ketika anak benar-benar membutuhkan bantuan, pastikan orang tua membantunya. Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orang tuanya terdapat suatu sikap/tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Namun sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anaknya

bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu–ragu. Oleh karena itu kemandirian anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak–anak yang memiliki kemandiran secara normal akan cenderung lebih positif di masa depanya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas–tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain seperti gurunya dan orang tuanya (Santrock, 2002).

Penelitian Ulinniyah (2007) "Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Sulung dan Anak Bungsu di SMA Islam Sudirman Ambarawa". Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kemandirian belajar siswa apabila ditinjau dari pola asuh orang tua dan urutan kelahiran menunjukkan ada perbedaan kemandiriannya dalam belajar. Sedangkan kemandirian belajar siswa apabila dari pola asuh orang tua menunjukkan ada perbedaan kemandirian dalam belajarnya yang didukung juga bahwa dengan pola asuh orang tua yang demokratis menunjukkan lebih tinggi kemandirian dalam belajarnya dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang otoriter maupun permisif.

Penelitian Wiryadi (2014) "Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 Di Slb Negeri 2 Padang (Studi Kasus Di Slb Negeri 2 Padang)". Berdasarkan hasil penelitian Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kemandirian, Pola asuh yang permisif atau memanjakan akan menghasilkan anak yang tidak mandiri.

Penelitian Santosa (2013) “Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa SMP Negeri di Denpasar”. Dari hasil penelitian adanya perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh autoritatif dengan otoriter, perbedaan kemandirian pola asuh autoritatif dengan permisif, dan ada perbedaan kemandirian pada pola asuh permisif dengan otoriter pada siswa SMP Negeri di Denpasar. Pola asuh autoritatif merupakan tipe pola asuh orang tua yang memiliki anak dengan kemandirian paling baik.

Penelitian Respati pada (2006) “Perbedaan Konsep Diri Remaja Akhir yang Mempresepsi Pola Asuh Orang Tua authoritarian, permissive, dan authoritative”. Hasil peneitian ini menunjukkan terdapat perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritative, permissive, dan authoritarian. Perbedaan tersebut terletak pada pola authoritative sehingga konsep diri remaja akhir menjadi positif. Namun remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian atau permissive memiliki konsep diri yang negatif.

Penelitian Badria pada (2014) “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui *Homeshooling* Di Kancil Cendikia”. Hasil yang ditunjukan melalui penelitian ini yaitu anak menjadi lebih percaya diri dengan keberadaan dirinya dan mampu mengekspresikan dirinya lewat karya yang diminatinya dengan metode *Authoritatif Parenting* atau kemandirian. Dan dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang mendekati yang dapat mengembangkan potensi anak melalui *homeshooling* yaitu pola asuh demokratis dimana anak diprioritaskan, diperhatikan, ditanamkan hal-hal yang positif dan dijauhkan dari hal-hal yang negatif.

Penelitian Yuliastutie pada (2017) “Pengaruh Tingkat Pola Asuh Permisif Terhadap Tingkat Agresivitas Pada Siswa TK ABA 36 PPI”. Hasil Hasil analisis data melalui teknik regresi linear menunjukkan bahwa nilai t statistik untuk variabel pola asuh permisif sebesar 11.167 dengan nilai p = 0,00 < 0,05. Hal tersebut berarti ada pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pola Asuh Permisif dengan Tingkat Agresivitas Pada Siswa TK ABA 36 PPI. Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pola asuh permisif dengan tingkat agresivitas pada siswa TK ABA 36 PPI.

Penelitian Bokko pada (2013) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah Di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja”. Hasil bahwa untuk meningkatkan kemandirian pada anak, orang tua harus menerapkan pola asuh yang baik kepada anak, khususnya anak usia pra sekolah. Saran bagi orang tua agar lebih menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh dan mendidik anak.

Penelitian Putri pada (2012) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Tk Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Persatuan I Dan Tk Islam Nurul Muttaqin Pesisir Kec. Camplong”. Hasil penelitian ini bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian anak dengan perolehan nilai sebesar 0,801 yang dikonsultasikan dengan *r* tabel *product Moment*. Sebelumnya telah ditentukan derajat kebebasan (*degrees of freedom*) yaitu N = 15 berdasarkan tabel *r* N 15 adalah 0,514 dengan taraf signifikan 5% dan 0,641 dengan taraf signifikan 1%

mengingat *r* hitung lebih besar dari *r* tabel maka koefisien korelasi yang diperoleh signifikan. Dengan demikian bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian anak.

Penelitian Muhadi (2015) " Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak–Kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya". Hasil Ada hubungan pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak kelompok di TK El - Hijaa Tambak sari Surabaya, terbukti dari hasil perhitungan statistik serta data yang terkumpul diperoleh angka hitung 2,493 lebih besar dari angka tabel N = 16 = 5% = 1,761. Dari angka tabel tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak kelompok A di TK El - Hijaa Tambak sari Surabaya.

Peneliti Sulasmi pada (2016) " Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun". Hasil penelitian ini bahwa hipotesis kerja yang menyatakan "Ada Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 tahun di kelas Wayang KB Strawberry Kadipiro, Surakarta tahun Pelajaran 2015/2016" diterima karena teruji kebenarannya.

Penelitian Udampo, dkk. (2017) "hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia rmaja di desa bulude selatan kabupaten talaud". Desain penelitian yang digunakan yaitu desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan total sampling sesuai dengan kriteria inklusi dengan jumlah sampel 30 orang. Hasil penelitian menggunakan uji statistik chi-square didapatkan nilai $\rho = 0{,}005 < \alpha = 0{,}05$. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan

terdapat hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud.

Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak, peneliti melakukan wawancara dengan subjek berikut hasilnya

"…..masih kurang mandiri untuk melakukan karena orang tua merasa khawatir apabila sasa melakukannya sendiri takut sasa tertinggal dan lainnya, pernah mencoba untuk meninggalnya disekolah namun yang terjadi sasa malah menangis dan minta pulang", menurut Bapak Ramli dan Ibu Arum saat ditanyai di kediamannya.

"…..kadang tergantung mood kalau lagi bagus angga mau mendengarkan dan duduk manis, mau mengerjakan tugas yang diberikan gurunya, memakai sepatu kadang sendiri kadang minta dipakaikan, kadang manja karena jika tidak dituruti bakal nangis daripada tidak berhenti menangis kadang ayahnya memberikan apa yang dia mau, mau dikerasin takut anaknya trauma", menurut Bapak Irwan dan Ibu Kiki saat ditanyai di kediamannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu TK Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, Studi pendahuluan yang dilakukan 20 anak dengan usia 4-6 tahun dan orang tuanya. Berdasarkan wawancara pada yang didukung dengan observasi yang sudah dilakukan anak di dapatkan hasil observasi dari 20 orang anak, bahwa 7 orang anak terlihat mandiri. Misalnya pada jam istirahat anak makan sendiri tanpa minta disuapin, mereka mempersiapkan alat makan sendiri dengan bekal yang dibawa dari rumah sementara 13 orang anak terlihat kurang mandiri dan ketika makan lebih senang disuapin oleh orang tuanya.

Setelah dilakukan wawancara dengan 20 orang tua anak tersebut, 7 dari orang tua yang anaknya tampak aktif dan lebih mandiri mengatakan bahwa mereka membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak misalnya berpakaian sendiri dengan baju yang sudah dipilihnya, memakai sepatu sendiri atau belajar makan sendiri dan kadang–

kadang mereka mengajak anak untuk melakukan hal–hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah misal anak diberi tanggung jawab untuk merawat tanaman seperti menyiram, memberi makan ikan dan sebagainya yang tentunya bisa di kerjakan oleh anak, sementara 13 orang tua anak mereka jarang melibatkan anak dalam memilih sesuatu, hal yang berkaitan dengan anak lebih banyak ditentukan oleh orang tua dan ketika anak-anak merengek-rengek meminta sesuatu daripada anak rewel orang tua cenderung menuruti apa yang diinginkan oleh anak.

Sebagian besar orang tua murid di TK Handayani 04 Desa Temuireng Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang sibuk dengan pekerjaan. Dalam observasi di lapangan peneliti menemukan anak yang terlihat sayu, pendiam, dan sangat pasif. Hal tersebut dibuktikan ketika anak diminta mengerjakan suatu tugas/kegiatan oleh guru, anak mengeluh dan mengatakan tidak bisa sebelum mencoba. Anak-anak mengganggu guru untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugasnya. Anak merasa ragu-ragu ketika akan melakukan suatu kegiatan, karena anak takut yang dia lakukan salah dan tidak sesuai dengan yang diharapkan guru. Hal tersebut menyebabkan anak takut untuk mencoba hal yang baru dan belajar dari pengalaman. Adapula anak yang enggan bertanggung jawab dengan mainan yang ia gunakan sehingga seringkali anak meninggalkan mainan dimanapun dan tidak mengembalikannya. Begitu pula ketika anak enggan untuk melakukan suatu kegiatan anak akan tetap sibuk dengan mainannya sendiri dan melakukan aktivitas yang ia inginkan namun ketika dipaksakan anak akan marah. Satunya lagi seorang anak yang aktif dan ceria yang sering kali tidak bisa diam dan banyak ingin tahu itu.

Namun dilapangan juga ditemukan anak yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan mandiri tanpa dibantu oleh guru. Anak juga mengerti tentang tanggung jawabnya untuk mengembalikan mainan pada tempatnya. Peneliti mencoba mencari tahu, termasuk *sharing* dengan orangtua. Dan saat itulah saya tahu bahwa anak tersebut sangat membutuhkan perhatian karena kedua orang tuanya sibuk bekerja dan kesehariannya diasuh oleh saudaranya. Dan yang lebih membuat miris adalah orang tuanya bekerja sejak pagi-pagi hingga malam hari membuat anak nyaris tak tersentuh dengan perhatian ibunya. Saya tentunya tidak bisa melarang atau menghujat setiap ibu yang bekerja di luar rumah. Karena pada kenyataannya, perkembangan dan kebutuhan ekonomi saat ini menjadi faktor yang paling banyak mendorong para wanita untuk pergi keluar untuk bekerja berbaur bersama dengan pria. Mencari nafkah kini bukan lagi hanya tugas ayah, tapi juga ibu. Atau bahkan meski ayah sudah mencoba memenuhi kebutuhan keluarga, ibu tetap ingin bekerja dengan tujuan dan alasan untuk memanfaatkan ilmu atau mengembangkan karir.

Segala kekhawatiran lingkungan yang berlebihan dari orang tua kepada anaknya akan menimbulkan ketidakmandirian pada anak, sebagai contoh anak tidak dibiarkan mandi sendiri karena khawatir tidak bersih, orang tua melarang anaknya makan sendiri karena takut makanannya tumpah, selain itu orang tua yang sering membatasi dan melarang secara berlebihan anaknya berbuat sesuatu seperti setiap anak beraktifitas orang tua sering mengatakan “jangan” tanpa diikuti argumentasi yang jelas, pola doktrin seperti ini membuat anak ragu-ragu untuk mengembangkan kreatifitasnya sehingga anak menjadi ketergantungan terhadap

orangtua dan tidak mandiri, terakhir adalah kasih sayang orangtua yang terlalu berlebihan terhadap anaknya akan menimbukan ketidakmandirian pada anak misalnya karena sangat saying apapun keinginan anak dipenuhi, bahkan karena protektifnya anak dibiarkan saja “duduk manis” sementara orangtua atau pembantunya sibuk melayaninya.

Apabila dalam menerapkan pola asuh yang kurang tepat dapat memicu anak menjadi manja mengandalkan orang lain karena terlalu bebas tanpa adanya peraturan ketika anak mengerjakan sesuatu dan merasa susah maka ia akan meminta bantuan ke orang lain sebelum anak mencobanya namun demikian apa bila kejadian ini tetap berlanjut dan dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi perkembangan yang negatif pada diri anak.

Hasil studi pendahuluan, beberapa fenomena yang terjadi sudah dijelaskan mengenai serta penelitian-penelitian terdahulu peneliti merasa perlu untuk mengetahui apakah ada perbedaan pola asuh orang tua. Responden penelitian ini mengambil orang tua yang memiliki anak TK di kecamatan petarukan kabupaten pemalang. Kemudian peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak TK Di Kec Petarukan Kab Pemalang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah ada perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua (studi pada orang tua yang memiliki anak Tk di Kec.Petarukan Kab. Pemalang)”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dijabarkan dalam fokus kajian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua di Kec.Petarukan Kab. Pemalang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua di Kec.Petarukan Kab. Pemalang sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua supaya orang tua menjadi lebih tahu bagaimana mendidik anak yang tepat, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri dan memiliki ketrampilan sosial yang baik khususnya kemandirian anak.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Penerapan pola asuh juga perlu memperhatikan keunikan anak, anak memiliki kekhasan sifat-sifat yang berbeda dari satu anak ke anak yang lain. Oleh karena itu pada kasus tertentu, orang tua dapat menerapkan beberapa pola asuh secara bergantian untuk menghadapi anak (BKKBN, 2013: 35)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (dalam Tridonanto, 2014: 4) Pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk/struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh memilki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Namun pandangan ahli psikologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Gunarsa (dalam Tridonanto, 2014: 4) sebagai gambaran nyang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga,

mendidik anak). Kementrian pendidikan dan kebudayaan (2016: 3) Pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa.

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridonanto, 2014: 5). Berdasarkan urian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu proses interaksi orang tua dengan anak, orang tua yang mengembangkan semua aspek perkembangan anak sejak dini karena orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak.

2.1.2 Macam-macam Pola Asuh

a. Pola Asuh Demokratis

Baumrind (Santrock, 2002: 257) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak. Orang tua yang demokratis, bersikap hangat pada anak dan sayang pada anak namun tidak segan-segan mengharapkan tingkah laku yang baik, tegas dalam menetapkan aturan di rumah, dan memberika batsan-batasan (BKKBN, 2013: 29)

Menurut Zahra Idris dan lisman Jamal 1992: 87, (Widowati, 2013) menjelaskan bahwa perilaku orang tua yang demokratis, antara lain:

1. Menentukan peraturan dan displin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu diperhatikan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Menurut Nini Subini dalam Asmani (2012: 55-58) orang tua mempuyai bermacam-macam pola asuh yaitu, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut Syamsu Yusuf (2002: 48) orang tua yang mempunyai ciri sikap demokratis antara lain:

a) Memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha.
b) Menerima gagasan atau pendapat.
c) Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat.
d) Toleran dan memahami kelemahan anak.
e) Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima

Kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua demokratis Menurut Elizabeth B. Hourlock (2006):

a) Kelebihan pola asuh demokratis:
    1) Sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri.
    2) Mau menghargai pekerjaan orang lain.
    3) Menerima kritik dengan terbuka.
    4) Aktif di dalam hidupnya.
    5) Emosi lebih stabil.
    6) Mempunyai rasa tanggung jawab.
b) Kekurangan pola asuh demokratis:
    1) Pada saat berbicara, anak kadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya.
    2) Kadang-kadang antara anak dan orang tua terjadi perbedaan sehingga lepas kontrol yang akan menimbulkan suatu percekcokan.

Menurut Elizabeth B. Harlock (2006: 93) menyatakan metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa cara orang tua dalam menjaga, merawat, dan membimbing anak adalah dengan memberikan penjelasan mengenai perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sehingga anak mengerti antara perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakter anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stres, mempunai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Dan cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sedangkan menurut Helmawati (2014: 138), pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan/keuntungan kedua belah pihak anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Menurut Old dan Feldman (2012), adapun ciri-ciri pola asuh orang tua yaitu:

a. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab
b. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jaawabkan segala tindakannya
c. Orang tua tidak dapat bertindak semena-mena

Menurut Martin (dalam Karlinawati silalahi, 2010) pola asuh demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan yang disepakati bersama, orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Ketrampilan membesarkan anak dengan menggunakan pola asuh demokratis terbukti optimal karena cara ini menyebabkan perilaku bertanggung jawab dan kompeten dalam diri anak. Keseimbangan hubungan dan memberikan bimbimbingan membuat situasi yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Anak-anak bersenang-senang dalam kualitas hubungan kasih sayang, penerimaan dan penegasan, namun anak juga mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya. Struktur yang cukup dengan bimbingan yang bijaksana dengan aturan yang dibuat secara jelas, batasan yang jelas dan arahan untuk membuat anak terarah dan bertanggung jawab.

Sistem pola asuh ini dengan menghargai dan menghormati perbedaan sehingga setiap orang dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dengan demikian akan mendorong anak untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Orang tua disini memberikan doronga yang positif pada

anak diantaranya memperlihatkan kepercayaan, membangun respek diti atau tidak membanding-bandingkan, menghargai usaha dan perbaikan, focus pada kekuatan atau kelebihan yang dimiliki anak, dan selalu memiliki rasa humor. Kunci menjadi orang tua bijak adalah dengan menjaga hubungan yang harmonis, terbuka, saling respek, dan berdasarkan kasih sayang.

Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk rasa percaya diri. Anak akan mampu bertindaak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkunganya (Gunarsa, 2008: 84). Efek dalam pola asuh demokratis yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stress dengan baik (Soetjiningsih, 2010: 217)

b. Pola Asuh Permisif

Baumrind (Santrock, 2002: 257) menjelaskan bahwa pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Orang tua tidak menetapkan batas-batas tingkah laku dan membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginanya sendiri. Orang tua yang permisif sangat hangat pada anak, tidak menuntut apapun dari anak dan tidak memiliki control sama sekali pada anak (BKKBN, 2013: 27).

Pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan jarang diberikan, sehingga tidak mengendalikan, mengontrol atau menuntut pada anak. Kebebasan di berikan secara penuh dan anak di izinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berkelakukan menurut apa yang di inginkannya tanpa adanya kontrol dari orang tua. Anak harus belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkunga sosial, karena kurang diajarkan atau diarahkan pada peraturan-peraturan, baik yang berlaku di lingkungan keluarga atau masyarakat. Anak tidak di hukum walaupun sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi remaja yang berperilaku sosial denagan baik.

Perilaku orang tua *lasseiz fair/*Permisif yang dipertegas oleh Zahra Idris dan lisman Jamal 1992: 87, (Widowati, 2013) antara lain:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
3. Mengutamakan kebutuhan material saja.
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Menurut Nini Subini dalam Asmani (2012: 55-58) orang tua mempuyai bermacam-macam pola asuh yaitu, pola asuh permisif dalam hal ini orang tua selalu mengikuti semua kemauan anak atau terlalu memanjakan anak. Apapun yang dinginkan anak orang tua segera memenuhinya. Sifat ini akan membentuk

pribadi anak yang kurang baik dampak negatifnya adalah anak cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu, cepat meninggalkan tugas yang sulit, lebih banyak menumtut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh, cenderung mengandalkan orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak, suka merengek bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi, dan control implus yang buruk bagi anak.

Menurut Gerungan (2004: 143) berpendapat *laissez faire* pemimpin menjalankan peranan yang pasif sebagai seseorang yang hanya menonton. Menurutnya mengandung suatu pengertian bahwa seorang pemimpin bersikap acuh tak acuh atau tidak mau tahu dan menyerahkan segala keputusan kepada anggota kelompok tanpa memberikan pengarahan yang jelas. Dalam hal ini seorang pemimpin hamper tidak memberikan nasihat kepada anggota baik mengenai tujuan diadakannya suatu kegiatan maupun dalam hal pelaksanaanya.

Biasanya pola asuh ini tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakkan hukuman. Orang tua membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusn sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri (2010: 93).

Sedangkan menurut Helmawati (2014: 138), pola asuh ini menggunakan komunikasi satu arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang

dinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat children centered maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ada ditangan anak.

Kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua permisif Menurut Elizabeth B. Hourlock (2006):

(a) Kelebihan pola asuh permisif:

(1) Anak memiliki sifat mandiri, tidak bergantung orang tua.

(2) Anak tidak memiliki rasa takut terhadap orang tua, karena orang tua jarang memberikan hukuman atau teguran, sehingga memiliki kreasi, inisiatif untuk mengurusi dirinya sendiri.

(3) Kejiwaan anak tidak mengalami goncangan (tekanan) sehingga mudah bergaul dengan sesamanya.

(b) Kekurangan pola asuh permisif:

(1) Karena anak terlalu diberikan kelonggaran, sehingga sering kali disalah gunakan dan disalah artikan dengan berbuat sesuai dengan keinginannya.

(2) Anak sering manja, malas-malasan, nakal, dan berbuat semaunya.

(3) Anak senantiasa banyak menuntut fasilitas kepada orang tua.

(4) Hubungan antara anggota keluarga sering terkesan kurang adanya perhatian.

(5) Kadang-kadang anak menyepelekan perintah orang tua.

Ketrampilan membesarkan dengan pola asuh permisif anak cenderung mendapatkan apa yang mereka inginkan dan segala pekerjaan dikerjakan untuk mereka. Banyak dari mereka menjadi orang yang berpusat kepada dirinya sendiri dan puas terhadap diri sendiri sehingga kurang bertanggung jawab secara sosial

dimana mereka lebih memperdulikan diri sendiri daripada kepedulian terhadap orang lain. Pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang implusif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri dan kurang matang secara sosial. Menurut Gunarsa (2008: 83) karena harus menentukan sendiri maka perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh egosentrisme yang terlalu kuat dan kaku, mudah menimbulkan kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada didalam masyarakat.

Menurut Martin (dalam Karlinawati silalahi, 2010) pola asuh permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Moesono (1993: 18) menjelaskan bahwa pelaksanaan pola asuh ini serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginannya, melindungi secara berlebihan. Pola ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak yang dapat menimbulkantingkah laku yang agresif.

Efek pengasuhan ini anak akan memiliki kendali diri yang buruk, inkopetensi sosial, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, rasa terasing dari keluarga, sertta pada saat remaja akan suka membolos dan nakal (Soetjiningsih,2012: 218). Anak dari orang tua yang permisif akan memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, kesulitan belajar menghormati orang lain, kesulitan mengendalikan perilakunya, egosentris, tidak menuruti aturan dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya (Santrock 2002: 168).

c. Pola asuh otoriter

Baumrind (Santrock, 2002: 257) menjelaskan bahwa pengasuhan yang otoriter (*authorian parenting*) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah. Orang tua yang otoriter memaksa anak untuk mengikuti apa yang orang tua inginkan. Orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak (BKKBN, 2013: 25).

Pola asuh ototriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan datang. Orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil misalnya jam istirahat atau jam tidur, macam atau jenis bahkan jurusan sekolah yang harus dimasuki, dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain.

Menurut Zahra Idris dan lisman Jamal 1992: 87, (Widowati, 2013) bahwa perilaku orang tua yang otoriter, antara lain:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
3. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
4. Jika terdapat perbedaan antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembankang.
5. Orang tua cenderung memaksakan displin.
6. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
7. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

Menurut Nini Subini dalam Asmani (2012: 55-58) orang tua mempuyai bermacam-macam pola asuh yaitu, otoriter dengan tipe ini orang tua yang mendidik anaknya dengan keras dan kaku/ semua perintah yang dikatakan orang tua harus dituruti oleh anaknya. Apapun yang dikatakan orang tua harus dianggap benar oleh anak. Orang tua dengan tipe ini cenderung galak dan sering marah. Dampak terburuk dari sikap otoriter ini adalah dapat menimbulkan depresi anak, hubungan anak dan orang tua tidak akrab, anak cenderung nurut karena takut, bukan karena hormat atau kewajiban, anak menjadi terkekang kemungkinan berontak diluar rumah sangat tinggi karena melampiaskan emosinya saat dalam rumah, dan dapat mengakibatkan demam pada anak.

Sedangkan menurut Helmawati (2014: 138), pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan satu arah. Ciri-cirnya menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya, orang tua memaksa pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena/semaunya kepada anak, tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan.

Kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua otoriter Menurut Elizabeth B. Hourlock (2006):

(a) Kelebihan pola asuh otoriter:

(1) Anak benar-benar patuh, tunduk terhadap orang tua, dan tidak berani melanggar peraturan yang telah ditentukan dan digariskan oleh orang tua

sehingga apa yang diperintahkan orang tua akan selalu dilaksanakan.

(2) Anak benar-benar disiplin.

(3) Anak benar-benar bertanggung jawab karena takut dikenai hukuman.

(4) Anak memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap orang tua.

(b) Kekurangan pola asuh otoriter:

(1) Sifat pribadi anak biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, dan ragu-ragu di dalam semua tindakan.

(2) Kurangnya inisiatif dan kreasi dari anak.

(3) Anak memiliki sifat pasif karena takut salah dan dikenai hukuman.

(4) Pemalu dan ketinggalan pergaulan dengan temannya.

Menurut Hurlock (2010: 93) peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai jenis pola asuh otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar yang sudah ditetapkan, atau sama sekali tidak adanya persetujuan ijin dari orang tua, anak akan mendapatkan hukuman. Orang tua tidak mendorong untuk mandiri dengan mengambil keputusan berdasarkan pendapat orang tua, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan jadi anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri. Menurut Gerungan (2004: 142) berpendapat pemimpin menentukan segala kegiatan kelompok secara otoriter. Dialah yang memastikan apa yang akan dilakukan oleh kelompok, hal ini

dapat dijelaskan bahwa dalam pola asuh otoriter orang tua selalu memaksakan kehendaknya agar diikuti dan dipatuhi anak. Tingkah laku ini dikekang secara keras dan tidak diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan kecuali perbuaatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatannya.

Menurut old dan Feldman (2012), orang tua menentukan segala aturan-aturan yang harus ditaati oleh anak, orang tua bertindak semena-mena, anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintah oleh orang tua. Menurut Martin (dalam Karlinawati silalahi, 2010) pada pola asuh ini cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti biasanya dibarengi dengan ancaman, orang tua tipe otoriter cenderung memaksa, memerintah, meghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Dengan cara pola asuh otoriter ditambah dengan sikap yang keras pada anak, menghukum dan mengancam akan menjadikan anak patu di hadapan orang tua tetapi dibelakangnya ia akan menantang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkahlaku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan (Gunarsa, 2008: 82). Efek pola asuh otoriter ini anak akan mengalami inkompetensi sosial sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif (Soetjiningsih, 2012:216).

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor menurut BKKBN (2013: 77) yang mempengaruhi pola asuh orang tua sebagai berikut :

1. Kepribadian orang tua

   Kepribadian orang tua berdampak terhadap perkembangan anak. Orang tua yang mudah marah kepada anak berdampak merugikan terhadap kesejahteraan emosional anak dan terhadap perkembangan kemampuan-kemampuan berpikirnya/kognitif.

2. Karakteristik anak

   Karakteristik anak mempengaruhi pengasuhan yang mereka terima. Karakteristik-karakteristik ini seperti usia anak, jenis kelamin, dan tempramen.

3. Dukungan sosial

   Pengasuhan anak, orang tua membutuhkan dan bergabung pada sistem dukungan sosial yang berfungsi dengan baik, misalnya hubungan yang hangat antara orang tua dengan keluarga besar, memiliki hubungan yang baik dengan para tetangga, teman dan kerabat.

4. Pola pengasuhan

   Pola pengasuhan yaitu pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak, juga memberi pengaruh sendiri pada perkembangan anak.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock adalah sebagai berikut (Sarihusada, 17/11/2018):

1. Kepribadian orang tua

   Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

2. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

   Sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

3. Agama atau keyakinan

   Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan anak berdasarkan apa yang dia tahu benar misalkan berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh anak.

4. Pengaruh lingkungan

   Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk praktekkan ke anak-anaknya.

5. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

6. Usia orang tua

Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi ke anak. Orang tua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi anak. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia anak.

7. Jenis kelamin

Ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuati yang baru. Sementara ibu cenderung memelihara dan menjaga anak dalam kondisi baik-baik saja.

8. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras.

9. Kemampuan anak

Orang tua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat,

normal dan sakit misalkan mengalami sindrom autisme dan lain-lain.

10. Situasi

Anak yang penakut mungkin tidak diberi hukuman lebih ringan dibanding anak yang agresif dan keras kepala.

2.1.4 Menerapkan Pola Asuh untuk Anak yang Baik

1. Pentingnya pujian

Selalu berikan pujian atas setiap usaha pembelajaran yang anak lakukan. Karena dengan ini anak akan merasa harga dirinya meningkat dan ia pun akan jadi lebih percaya diri untuk mencoba hal baru lainnya.

2. Jauhkan dari trauma fisik dan psikis

Perkembangan psikis, mental dan kecerdasan anak rentan terhadap trauma seperti ucapan keras atau tindakan menyakitkan. Untuk itu, hindari memarahi anak dengan keras.

3. Penuhi kasih sayang

Ciptakan suasana yang mendukung dengan memberikan kasih sayang, cinta dan kehangatan. Karena hal ini bisa mengembangkan sel-sel saraf dan kecerdasan emosional anak.

4. Tidak membandingkan

Saat orang tua membandingkan anak dengan anak lain, perkembangan kecerdasannya akan menjadi terhambat. Ingat bahwa setiap anak pasti memiliki kelebihan dari anak lain dan sebaiknya lebih fokus pada kelebihannya.

5. Tidak bersikap otoriter

   Karena anak bisa takut bahkan frustasi. Sebagai orang tua hendaknya menjadi fasilitator yang bisa mengembangkan setiap bakat anak yang terlihat.

6. Beri anak tanggung jawab

   Ajarkan sikap tanggung jawab meski ia masih balita untuk mengajarkan sikap peduli yang merupakan tanda anak hebat di masa depan. Minta ia melakukan hal sederhana seperti membantu tugas rumah, meletakkan sepatu atau piring kotor di tempatnya dan sebagainya.

7. Memenuhi kebutuhan gizi anak

   Berdasar penelitian, makanan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kecerdasan anak. Disebutkan bahwa anak yang kurang gizi saat balita bisa menyebabkan penurunan jumlah sel otak 15-20%.

8. Menciptakan lingkungan positif

   Karena hal ini bisa memberikan pengaruh terhadap kepribadian dan perilaku anak untuk mengembangkan kecerdasannya.

9. Melatih anak berkomunikasi dengan baik

   Tujuannya agar anak bisa belajar dan berani menuangkan ide serta gagasanya dalam bentuk kata-kata sehingga ia jadi anak yang lebih percaya diri saat berada didepan umum (Bebeclub, 10/11/2018).

Untuk menerapakan kemandirian orang tua juga perlu melakukan beberapa hal seperti (majalahkartini.co.id):

1. Latih anak berjuang sendiri untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Hal ini penting guna membiasakan anak bahwa segala sesuatu dalam hidup penuh perjuangan, dan tidak dapat dengan mudah ia dapatkan hanya sekadar dengan merengek kepada orang tua. Contoh yang bisa diterapkan adalah, misalkan anak ingin mengambil mainan yang di simpan di dalam kotak mainan. Biarkan ia mengambil sendiri dan jangan langsung orang tua bantu jika ia sekiranya masih bisa dan aman untuk melakukan sendiri.
2. Biasakan anak melakukan berbagai hal sendiri. Anak akan terlatih jika sedari kecil ia sudah terbiasa melakukan suatu kegiatan tanpa bantuan orang lain. Misalnya, saat waktu makan, biarkan anak duduk di meja makan dan menghabiskan sendiri makanannya (tentu ini dilihat dari segi usia anak akan kemampuannya makan sendiri). Jangan biasakan memanjakan anak dengan rutin menyuapinya meski usianya bukan bayi lagi. Selain urusan makan, hal ini juga dapat orang tua latih ketika ia harus mandi maupun memakai baju atau memakai sepatu.
3. Ajarkan tanggung jawab dengan memberikan tugas rumah. Membiarkannya belajar membereskan tempat tidur setiap pagi, membereskan kembali mainan setelah ia mainkan, atau membereskan buku pelajaran sebelum pergi sekolah adalah contoh-contoh yang dapat orang tua terapkan untuk membuat anak belajar akan tanggung jawab. Tak hanya itu, sesekali kenalkan juga ia kepada tugas-tugas rumah, seperti menyiram kebun atau menyapu halaman.

4. Latih anak berani mengambil keputusan. Jika dalam situasi tertentu anak menyerahkan keputusan kepada orang tua, maka sesekali orang tua dapat memintanya yang mengambil keputusan akan hal yang akan ia lakukan. Misalnya, menentukan tempat untuk menghabiskan waktu akhir pekan, menentukan sepatu atau baju yang akan dibeli untuknya, dan sebagainya. Hal itu penting untuknya kelak dalam keberanian mengambil sebuah keputusan yang akan ia pertanggungjawabkan.
5. Ketahui potensi anak sejak dini. Bantu anak untuk mandiri dengan meningkatkan rasa percaya dirinya. Sedangkan rasa percaya atau kebanggaan diri dapat terealisasi jika anak bisa meraih sesuatu berdasarkan potensi yang terpendam dalam dirinya. Misalnya, anak tampak menyukai musik, bantu ia menentukan alat musik apa yang menjadi potensinya. Jika ia fokus dan berprestasi atas potensi tersebut tentu kemandirian dan rasa percaya diri dalam dirinya kian meningkat.

2.1.5 Pengarung Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan anak sangat ditentukan oleh pola asuh dari orang tua. Pola asuh yang tepat akan mengarahkan pada perkembangan kepribadian yang baik dan juga sebaliknya. Secara umum dampaknya adalah sebagai berikut (Erudis, 10/10/2018) :

1. Pola pikir. Perkembangan cara berpikir anak sangat tergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua. Apabila terjadi kesalahan dalam pola asuh maka kemungkinan besar anak akan mengalami keterlambatan dalam berpikir dewasa.

2. Kepribadian. Pola asuh yang salah akan menjadi penyebab perkembangan kepribadian anak menjadi sangat terlambat. Anak yang terlalu dimanjakan (salah satu bentuk kesalahan pola asuh) akan cenderung takut mengambil keputusan sendiri.
3. Emosi. Kematangan emosi anak juga akan sangat ditentukan oleh pola asuh yang didapatkan. Oleh karena itu untuk mengajarkan anak dalam mengelola emosi harus dimulai dengan memberikan pengasuhan yang tepat. Anak mudah marah, mudah menangis, penakut, atau kondisi emosi negatif lain adalah buah dari pengasuhan yang salah dalam lingkungan keluarga.
4. Pergaulan. Bergaul dilingkungan sosial dengan teman sebaya membutuhkan rasa percaya diri yang kuat dari anak. Apabila hal ini tidak ditunjang dengan cara mengasuh yang tepat maka anak akan sulit bergaul dengan sebayanya.
5. Pengenalan konsep. Baik atau buruk, benar dan salah sebaiknya dikenal oleh anak dalam lingkungan keluarga atau dalam pengasuhan. Proses pengasuhan bukan sekedar menjaga anak agar terhindar dari bahaya secara fisik tetapi juga dalam penalaran terhadap konsep.

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri–sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Maccoby & Mc loby ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

1. Sosial ekonomi

   Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonaminya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.
2. Pendidikan: Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.
3. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua: Nilai–nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.
4. Kepribadian: Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002). Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak

menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

5. Jumlah anak: Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

2.2 KEMANDIRIAN

2.2.1 Pengertian Kemandirian

Mandiri/man·di·ri/ a dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain: sejak kecil ia sudah biasa sehingga bebas dari ketergantungan pada orang lain; kemandirian/ke·man·di·ri·an/ n hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (KBBI, 1/11/208). Menurut Ali (20017 :109) Kemandirian adalah berasal dari kata dasa diri yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* (Barmmer dan Shostrom, 1982) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap orang, yang bentuknya sangat beragam, pada tiap orang yang berbeda, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing orang.

Karena itu kemandirian mengandung pengertian, memiliki suatu penghayatan/ semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertinak, displin dan tanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain (Zainul, 2009: 19). Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Ada beberapa ciri khas anak mandiri antara lain mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkutat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil risiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan, dan mempunyai control yang lebih baik terhadap hidupnya (Tim pustaka familia, 2006: 45).

Jika ditinjau dari perspektif psikologis menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri / *self-efficacy* atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul. Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satunya upaya untuk mencapainya adalah menciptakan susana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut (Sa’diyah, 2017). Kemandirian ini pada tahapnya akan menjadi dasar bagi anak untuk menentukan prioritas-prioritas pilihan. Membantu anak membuat prioritas akan membiasakan anak mampu membuat pilihan yang tepat dalam hidupnya (Tim pustaka familia, 2006: 7).

Dalam membentuk kemandirian anak dibutuhkan metode yang tepat. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan cara membiasakan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun terkadang orang tua khawatir jika anak gagal dalam menyelesaikan tugasnya. Kegagalan atau kesalahan yang dilakukan oleh anak dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi anak, supaya kedepannya anak tidak melakukan kesalahan yang sama. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian terbentuk sejak usia dini. Lingkungan dan genetik berpengaruh dengan kemandirian anak. Namun, lingkungan keluarga lebih berpengaruh besar dengan kemandirian anak. Orang tua dapat melatih kemandirian anak sejak dini dengan memberikan kesempatan anak melakukan sesuatu hal yang dapat ia kerjakan sendiri. Kemandirian dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan.

2.2.2 Aspek–aspek Kemandirian

Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut sutau kesiapan individu baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain, Havighurst (dalam Fatimah 2006: 143) (Puryanti, 2013) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari:

1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
3. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi

berbagai masalah yang dihadapi.

4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

2.2.3 Karakteristik Kemandirian

Menurut Rose (Rahma, 2014) Karakteristik Perkembangan Kemandirian Anak:

1. Usia 1-2 tahun : anak mampu minum dari gelasnya sendiri tanpa tumpah, mulai Makan sendiri dengan menggunakan sendok.
2. Usia 2-3 tahun : memberitahu orang dewasa kala ingin buang air
3. Usia 3-4 tahun : anak mampu ke kamar mandi sendiri
4. Usia 5-7 tahun : anak mampu berpakaian sendiri, mengikat simpul tali sepatu.
5. Usia 8-10 tahun : anak sudah mamapu membenahai peralatan pribadinya seperti menyiapkan buku sesuai jadwal pelajaran, mampu memenuhi kebutuhan sendiri seperti, memasaka mi instan saat orang orang tua tidak di rumah.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mendorong Kemandirian

Ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah deskripsi dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak Parker, 2005 (Text, 1/11/2018).

a. Faktor Internal Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, meliputi emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan

intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologi dan kondisi psikologi. Berikut adalah penjelasan dari dua kondisi tersebut.

1. Kondisi Fisiologi, Kondisi fisiologi yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit, anak yang menderita sakit mengundang rasa kasihan yang berlebihan sehingga sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, anak perempuan dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.
2. Kondisi Psikologi Kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki

seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

b. Faktor Eksternal Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri, faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

1. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dala pembentukan kemandirian anak usia dini, lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan kawah candradimuka dalam pembentukan karakter anak, Kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri disbanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.

2. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak, bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri. Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orangtua berjalan dengan lancar dan baik. Pemberian rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya jugadipengaruhi oleh status pekerjaan orangtua. Apabila

orangtua, khususnya ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya itu tidak bisa melihat perkembangan anaknya apakah anaknya sudah bisa mandiri atau belum. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja bisa melihat langsung perkembangan kemandirian anaknya dan bisa mendidiknya secara langsung.

3. Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini, toleransi yang berlebihan begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya. Bila karena kasih sayang dan rasa khawatir, seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri, menjadikan anak tersebut harus selalu dibantu, anak akan selalu terikat pada ibu. Pada akhirnya, karena dimanjakan anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah kepada keragu-raguan. Sementara disisi lain, sikap ayah yang keras juga dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri. Namun, pemanjaan dari ayah yang berlebihan juga dapat menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas.

4. Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan seolah dan masyarakat, lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan

dengan teman maupun dengan guru. Interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh tehadap kemandiriannya, begitu juga pengaruh teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dari orangtuanya dan mengarah kepada teman sebaya, dengan demikian melalui hubungan dengan teman sebaya anak akan belajar berpikir mandiri.

Beberapa perilaku mandiri dapat diidentifikasi (Idrus, 2003) seperti:

(1) Menemukan diri atau identitas diri,

(2) Memiliki kemampuan inisiatif,

(3) Membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak,

(4) Mencukupi kebutuhan sendiri,

(5) Bertanggung jawab atas tindakannya,

(6) Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu,

(7) Dapat mengambil keputusan sendirl dalam bentuk kemampuan memilih,

(8) Tekun,

(9) Percaya diri,

(10) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang Iain,

(11) Puas terhadap hasil usahanya sendiri.

Dalam mengajarkan kemandirian pada anak juga terdapat beberapa hal yang menyebabkan anak tidak mandiri (http://lib.unnes.ac.ld/22608/1/1601411015-s.pdf):

1. Bantuan yang berlebihan, banyak orang tua yang merasa kasihan melihat anaknya bersusah payah melakukan sesuatu sehingga langsung memberikan pertolongan perlakuan yang menganggap anak tidak bisa apa-apa anak cenderung tidak mau berusaha dikala mengalami kesulitan.
2. Rasa bersalah, selalu ingin menutupi rasa bersalah anak dengan memenuhi segala keinginan anak.
3. Terlalu dilindungi sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang rapuh. Mereka akan goncang dikala mengalami kesulitan karena selama ini orang tua selalu memenuhi segala permintaanya.
4. Perhatian yang berlebihan, banyak anak yang memakai senjata menangis karena tahu orang tuanya pasti akan memberikan perhatian lebih.
5. Berpusat pada diri sendiri, anak yang masih sangat egosentris memfokuskan segalanya untuk kebutuhan dirinya sendiri. Mereka begitu memetingkan dirinya sehingga orang harus menuruti segala kehendaknya.

Jadi orang tua yang terlalu berlebihan dalam memberikan bantuan kepada anak maka akan mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi anak menjadi bergantung kepada orang lain.

2.2.5 Tingkat dan karakteristik kemandirian

Menurut ali (2017:117) perkembangan seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan kemandirian tersebut. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut (Sunaryo kartadinata,1988):

1. Tingkatan pertama, adalah tingkat implusif dan melindungi diri.

   Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

   a. Peduli terhadap control dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain;
   b. Mengikuti aturan secara oportunistik dan hendonistik;
   c. Berpikir tidak logis dan tertegun pad acara berpikir tertentu/ *stereotype*;
   d. Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*;
   e. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

2. Tingkatan kedua, adalah tingkatan konformistik.

   Ciri-ciri tingkatan ini adalah

   a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial;
   b. Cenderung berfikir *stereotype* dan klise;
   c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal;
   d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian;
   e. Menyamankan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi;
   f. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal;
   g. Takut tidak diterima kelompok;

h. Tidak sensitive terhadap keindividualan;

i. Merasa berdosa jika melanggar aturan

3. Tingkatan ketiga, adalah tingkatan sadar diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

a. Mampu berpikir alternative;

b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi;

c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada;

d. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah;

e. Memikirkan cara hidup;

f. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

4. Tingkatan keempat, adalah tingkat saksana/ *conscientious*

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

a. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal

b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan;

c. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain;

d. Sadar akan tanggung jawab;

e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri;

f. Peduli akan hubungan mutualistik;

g. Memiliki tujuan jangka panjang;

h. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial;

i. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

5. Tingkatan kelima, adalah tingkat indiviualistis.

   Ciri-ciri tingkatan ini adalah

   a. Peningkatan kesadaran indivisualitas;
   b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan;
   c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain;
   d. Mengenal eksistensi perbedaan individual;
   e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan;
   f. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya;
   g. Mengenal kompleksitas diri;
   h. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

6. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri.

   Ciri-ciri tingkatan ini adalah

   a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan;
   b. Cenderung bersikap realistic dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain;
   c. Peduli terhadap pemahama abstrak, seperti keadilan sosial;
   d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan;
   e. Toleran terhadap *ambiguitas*
   f. Peduli akan pemenuhan diri/*self-fulfilment*
   g. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal;
   h. Responsive terhadap kemandirian orang lain;
   i. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain;

j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

2.2.6 Cara Melatih Anak menjadi Mandiri

1. Beri kesempatan memilih

Anak yang terbiasa berhadapan dengan situasi atau hal-hal yang sudahditentukan oleh orang lain, akan malas untuk melakukan pilihan sendiri.Sebaliknya bila ia terbiasa dihadapkan pada beberapa pilihan, ia akan terlatih untuk membuat keputusan sendiri bagi dirinya. Misalnya, sebelum menentukanmenu di hari itu, ibu memberi beberapa alternatif masakan yang dapat dipilihanak untuk makan siangnya. Demikian pula dalam memilih pakaian yang akandipakai untuk pergi ke pesta ulang tahun temannya, misalnya. Kebiasaan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri dalam lingkup kecil sejak dini akanmemudahkan untuk kelak menentukan serta memutuskan sendiri hal-hal dalam kehidupannya.

2. Hargailah usahanya

Hargailah sekecil apapun usaha yang diperlihatkan anak untuk mengatasi sendiri kesulitan yang ia hadapi. Orang tua biasanya tidak sabar menghadapi anak yangmembutuhkan waktu lama untuk membuka sendiri kaleng permennya. Terutama bila saat itu ibu sedang sibuk di dapur, misalnya. Untuk itu sebaiknya otang tua memberi kesempatan padanya untuk mencoba dan tidak langsung turun tangan untuk membantu membukakannya. Jelaskan juga padanya bahwa untuk membuka kaleng akan lebih mudah kalau menggunakan ujung sendok, misalnya. Kesempatan yang anda berikan ini

akan dirasakan anak sebagai penghargaan atas usahanya, sehingga akan mendorongnya untuk melakukan sendiri hal-hal kecil seperti itu.

3. Hindari banyak bertanya

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang tua, yang sebenarnya dimaksudkan untuk menunjukkan perhatian pada anak, dapat diartikan sebagai sikap yang terlalu banyak mau tahu. Karena itu hindari kesan cerewet. Misalnya, anak yangbaru kembali dari sekolah, akan kesal bila diserang dengan pertanyaan-pertanyaan seperti, "Belajar apa saja di sekolah?", dan "Kenapa seragamnya kotor? Pasti kamu berkelaihi lagi di sekolah!" dan seterusnya. Sebaliknya, anakakan senang dan merasa diterima apabila disambut dengan kalimat pendek :"Halo anak ibu sudah pulang sekolah!" Sehingga kalaupun ada hal-hal yang inginia ceritakan, dengan sendirinya anak akan menceritakan pada orang tua, tanpaharus di dorong-dorong.

4. Jangan langsung menjawab pertanyaan

Meskipun salah tugas orang tua adalah memberi informasi serta pengetahuanyang benar kepada anak, namun sebaiknya orang tua tidak langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sebaliknya, berikan kesempatan padanya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dan tugas adalah untuk mengkoreksinya apabila salah menjawab atau memberi penghargaan kalau ia benar. Kesempatan ini akan melatihnya untuk mencari alternatif-alternatif dari suatu pemecahan masalah. Misalnya, "Bu, kenapa sih, kita harus mandi dua kali sehari? " Biarkan anak memberi beberapa

jawaban sesuai dengan apa yang ia ketahui. Dengan demikian pun anak terlatih untuk tidak begitu saja menerima jawaban orang tua,yang akan diterima mereka sebagai satu jawaban yang baku.

5. Dorong untuk melihat alternatif

Sebaiknya anak pun tahu bahwa untuk mengatasi suatu masalah , orang tua bukanlah satu-satunya tempat untuk bertanya. Masih banyak sumber- sumber lain di luar rumah yang dapat membantu untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Untuk itu, cara yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan memberitahu sumber lain yang tepat untuk dimintakan tolong, untuk mengatasi suatu masalah tertentu. Dengan demikian anak tidak akan hanya tergantung pada orang tua, yang bukan tidak mungkin kelak justru akan menyulitkan dirinya sendiri. Misalnya, ketika anak datang pada orang tua dan mengeluh bahwa sepedanya mengeluarkan bunyi bila dikendarai. Anda dapat memberi jawaban :"Coba,ya, nanti kita periksa ke bengkel sepeda."

6. Jangan patahkan semangatnya

Tak jarang orang tua ingin menghindarkan anak dari rasa kecewa dengan mengatakan "mustahil" terhadap apa yang sedang diupayakan anak. Sebenarnya apabila anak sudah mau memperlihatkan keinginan untuk mandiri, dorong iauntuk terus melakukanya. Jangan sekali-kali anda membuatnya kehilangan motivasi atau harapannya mengenai sesuatu yang ingin dicapainya. Jika anak minta ijin Anda, "Bu, Andi mau pulang sekolah ikut mobil antar jemput,bolehkan? " Tindakan untuk menjawab : "Wah, kalau

Andi mau naik mobil antar jemput, kan Andi harus bangun pagi dan sampai di rumah lebih siang. Lebih baik tidak usah deh, ya" seperti itu tentunya akan membuat anak kehilangan motivasi untuk mandiri. Sebaliknya ibu berkata "Andi mau naik mobil antar jemput? Wah, kedengarannya menyenangkan, ya. Coba Andi ceritakan pada ibu kenapa andi mau naik mobil antar jemput." Dengan cara ini, paling tidak anak mengetahui bahwa orang tua sebenarnya mendukung untuk bersikap mandiri. Meskipun akhirnya, dengan alasan-alasan yang Anda ajukan, keinginannya tersebut belum dapat di penuhi (Zainul 2009: 21).

Melatih anak untuk mandiri bisa dimulai saat usia 2 hingga 6 tahun. Berikut cara cara mendidik anak agar mandiri (Dosenpsikologi, 11/11/018).

1. Melatih anak buang air kecil atau air besar di toilet

   Mengajarkan BAK dan BAB di toilet bisa dimulai sejak anak usia sekitar 3 tahun. Hal ini mungkin sulit, namun harus dibiasakan. Ajarkan anak untuk menahan BAK atau BAB sampai dengan ke toilet. Kemudian ajarkan anak menggunakan WC atau alat yang ada di toilet. Kebiasaan ini dilakukan tidak hanya di rumah, namun juga usahakan ketika berada di luar rumah.

2. Memberikan tugas untuk membersihkan dan menyimpan mainannya

   Mengajarkan anak untuk bertanggungjawab pada mainannya. Ajarkan anak untuk membersihkan mainannya sendiri dan tempat menyimpan mainan. Biasakan anak untuk menaruh mainannya dalam satu box

penyimpanan dan membersihkan mainannya setelah selesai bermain. Hal ini juga mencegah mainan bercecera dan membuat rumah tidak rapi.

3. Mengajari untuk mandi sendiri

   Ketika mandi, ajarkan pada anak juga cara mandi. Ajarkan cara menggosok badan dengan sabun, cara menggosok rambut saat keramas, cara menyiram badan, dan juga cara sikat gigi. Anda bisa mengajarkannya dengan demonstrasi, lalu memberi kebebasan anak untuk melakukannya sendiri.

4. Mengajari untuk berpakaian sendiri

   Ajarkan anak untuk memakai bajunya sendiri untuk melatih kemandirian. Berikan penjelasan singkat dan mudah dipahami anak sebelumnya, lalu perhatikan anak saat mempraktekkannya. Berikan sedikit bantuan apabila anak masih kesulitan melakukannya sendiri. Mulailah dengan mengajarkan memakai baju baru kemudian celana.

5. Memberi kebebasan anak untuk memiliki pakaiannya sendiri

   Berikutnya, untuk melatih kemandirian, orang tua harus menanamkan rasa percaya pada anaknya. Berikan kebebasan anak untuk memilih pakaiannya sendiri. Dan berikan penjelasan dan pilihan apabila pilihannya sangat tidak cocok. Jangan lupa berikan pujian apabila pilihannya bagus agar anak merasa lebih percaya diri dengan pilihannnya.

6. Mengajari anak memakai sepatu

   Ajarkan anak memakai dan memilih sepatu yang ingin digunakan. Ajarkan bagaimana cara menalikan sepatu dan memakai sepatu. Beri kesempatan anak untuk mendemonstrasikannya sendiri dan beri sedikit bantuan apabila anak masih kesulitan. Jangan lupa berikan pujian terhadap usahanya. Pada anak usia dibawah lima tahun, mungkin sebaiknya menggunakan sepatu dengan tali perekat agar lebih mudah.

7. Mengajari anak untuk berterimakasih dan meminta maaf

   Kata kata terima kasih dan maaf merupakan komponen penting dalam kehidupan bersosial. Kata kata mutiara ini juga memiliki kekuatan membentuk dan membangun individu tumbuh menjadi lebih baik. Ajarkan anak untuk penggunaan kata terima kasih dan maaf. Ajarkan anak untuk mengatakan hal tersebut kepada orang lain.

8. Mendidik anak untuk tidur di tempat tidurnya

   Didik anak untuk bisa tidur secara mandiri. Pada awalnya mungkin sulit, dan anak akan terus memanggil nama orang tuanya di malam hari. Hal ini mungkin melelahkan juga untuk orang tua namun perlu tetap dilakukan. Ajarkan anak untuk tidur terpisah dengan orang tua, dan memiliki kamar sendiri. Jika annak berteriak memanggil di malam hari, datanglah menengoknya dan temani sampai anak tertidur kembali. Setelah itu Anda boleh pergi lagi. Seiring berjalannya waktu, ketika anak terbangun dari tidur dan tidak menemukan siapapun di sampingnya akan menjadi hal yang biasa dan anak mampu tidur sendiri.

9. Medidik anak untuk melipat selimut dan merapikan tempat tidur

   Ajarkan anak cara melipat selimutnya sendiri. Kemudian ajarkan juga apabila anak harus membersihkan dan melipat selimut setiap bangun tidur.

10. Mengajak anak membantu pekerjaan rumah

    Ketika orang tua melakukan pekerjaan rumah, ajaklah anak untuk ikut terlibat. Misalnya saat ibu memasak, mencuci piring, ayah bertanam, membersihkan mobil dan sebagainya. Selain menambah kedekatan anak dengan orang tua, hal ini juga melatih anak untuk mandiri dan mampu melakukan banyak hal.

11. Mengajarkan menabung

    Ajarkan anak untuk menyimpan uang atau menabung. Berikan pengetahuan tentang pentingnya uang dan manfaat menabung. Sehingga anak memiliki semangat untuk menyimpan uangnya. Sediakan tempat menabung dengan karakter atau bentuk yang lucu dan disukai anak agar lebih bersemangat.

12. Mengajarkan jual beli yang baik

    Ajarkan anak untuk berinteraksi dalam jual beli. Ketika orang tua melakukan aktivitas jual beli, ajak anak berdiskusi atau berdialog tentang harga, jumlah uang, barang yang dibeli dan cara jual beli yang baik. Menggajarkan cara berkomunikasi saat interaksi jual beli dan jangan lupa mengucap terimakasih.

13. Melatih anak dengan memberi pekerjaan atau disuruh untuk membeli sesuatu di toko. Latihlah anak agar memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan juga mandiri dengan memberikan tugas tugas kecil seperti menyuruh anak berbelanja atau membeli suatu barang di toko. Berikan penjelasan tentang apa yang perlu dibeli dengan jelas. Lalu periksa apakah barang yang mereka beli sudah benar atau tidak. Berikan pujian pada anak meskipun barangnya mungkin salah atau ada yang tidak bear. Karena anak masih dalam proses belajar, berikan pujian terhadap usahanya.
14. Menjaga komunikasi yang baik antara orang tua dan anak

    Berikan penjelasan dalam setiap interaksi dengan anak, dalam bahasa yang mudah dimengerti, singkat dan jelas. Minta anak mengulanginya jika Anda ingin dia memahami lebih dalam. Berikan senyuman dan pujian. Ketika berkomunikasi, pastikan anak untuk duduk tenang, pandang matanya dan dengarkan dengan seksama setiap jawaban yang diberikan anak. Komunikasi yang baik membentuk pribadi anak yang baik pula.
15. Memberikan pujian atas kemandirian yang dilakukan anak

    Pujian merupakan hal wajib yang harus diberikan pada anak. Nah jika setiap teriakan atau amarah orang tua akan mematikan saraf pertumbuhannya, maka pujian dan senyum orang tua akan meningkatkan kerja pertumbuhan anak dengan baik. Maka dari itu berikan pujian di setiap usaha yang dilakukan anak. Apabila ada kekurangan, jangan sekali

kali memarahinya, namun berikan penjelasan yang lebih lagi agar anak mengerti.

16. Memberikan penjelasan antara hal yang baik dan buruk

    Selalu sempatkan untuk berkomunikasi dengan anak. Beritahukan tentang kehidupan sosial dan bermasyarakat. Dan bagaimana menjadi individu yang baik. Ajarkan apa yang baik dilakukan dan yag tidak baik dilakukan. Berikan pengertian tentang apa yang anak alami bersama teman temannya atau aktivitas di sekolah.

17. Membiasakan anak mengerjakan tugas sekolahnya sendiri

    Menemani dan membantu anak dalam belajar memang baik dan juga melatih kecerdasan anak. Namun adakalanya anak perlu diajarkan untuk mengerjakan tugasnya sendiri agar anak mamppu mandiri dan percaya diri terhadap apa yang dikerjakannya. Apabila orang tua terus mendampingi, maka anak bisa tergantung terhadap orang tua.

18. Mengajarkan anak membuat jadwal harian

    Ajarkan anak membuat jadwal harian untuk kegiatannya. Hal ini mengajarkan anak bagaimana cara memanage waktu dengan baik. Buatlah jadwal bersama sama dan sesuai dengan yang anak sanggupi. Berikan dukungan pada anak untuk dapat melaksanakan jadwal sesuai. Hal ini melatih kemandirian dan tanggungjawab anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri sehari hari. Tulislah jadwal anak dan tempelkan pada dinding agar anak tidak lupa dan sering melihatnya.

19. Mengajarkan tentang aturan dan norma yang berlaku di masyarakat

    Beritahukan aturan aturan yang ada baik di dalam rumah, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Berikan penjelasan yang mudah dimengerti, dan minta anak mengulanginya. Aturan aturan di setiap tempat mungkin berbeda sehingga anak perlu tahu cara bersikap di masing masing tempat dimana dirinya berada dan mampu beradaptasi dengan baik.

20. Mengajarkan untuk berhemat

    Selain mengajarkan untuk menabung dan juga cara menggunakan uang, jangan lupa ajarkan anak untuk berhemat. Ajarkan bahwa penggunaan uang hanya boleh untuk sesuatu yang berguna dan sangat dibutuhkan. Hal ini menghindari kebiasaan anak untuk membuang buang uang dan membeli barang yang tidak penting.

Cara melatih anak agar mandiri sejak usia dinimelatih kemandiriannya saat beranjak besar dengan cara berikut ini (Statusfan, 10/ 10/2018):

1. Mengajari anak mengurus diri sendiri

   Anak yang dilatih mandiri biasanya berusia 2-6 tahun, jadi mereka sudah bisa melakukan banyak hal dasar. Untuk itu, Ibu bisa mengajarinya mandiri mulai dari mengurus dirinya sendiri seperti keperluan saat di toilet, mandi, memilih dan memakai pakaian sendiri serta menggunakan sepatu. Namun Ibu juga tetap perlu membantunya menyelesaikan semua hal tersebut.

2. Memberikan Tugas Ringan

   Meminta anak untuk melakukan tugas ringan akan mengajarinya melakukan banyak kegiatan. Selain menjadikan anak mandiri, secara tidak langsung hal ini juga merupakan upaya agar anak cerdas karena memberikan pengalaman baru. Tugaskan anak melakukan hal ringan seperti merapikan kamar dan menyimpan barang-barang miliknya atau membantu pekerjaan rumah.

3. Melatih Anak Untuk Menabung

   Menabung juga bentuk kemandirian anak dimana ia bisa menghargai pentingnya uang. Melatih anak untuk menabung akan membuat ia lebih berhemat dan cerdas dalam menjajakan uangnya sendiri. Dengan begitu anak menjadi mandiri dalam perihal pengelolaan keuangannya.

4. Menerapkan Kedisiplinan

   Kedisiplinan adalah hal yang paling penting agar anak bisa mandiri. Disiplin akan membuatnya menghargai waktu, orang lain dan juga diri sendiri sehingga anak akan berusaha menyelesaikan semuanya sendiri jika ia merasa mampu. Dengan menerapkan kedisiplinan pada kegiatan sehari-hari hal ini berarti Ibu sedang membentuk kemandirian pada diri anak.

5. Mengajarkan Anak Cara Bersosialisasi

   Mengajari anak bersosialisasi akan membuat ia lebih berani untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga tidak bergantung pada orang tua saat berada di lingkungan baru. Hal ini menjadikan anak lebih mandiri

sekaligus percaya diri dalam melakukan sesuatu. Ibu bisa mengajarinya mulai dari cara mengenalkan diri, berterima kasih dan meminta maaf atau bahkan jual beli.

2.2.7 Sikap-sikap yang dapat Dilakukan untuk Menciptakan Kemandirian Pada Anak

Dikutip dari Boldsky, Sabtu (4/5/2013) ini dia sikap-sikap yang dapat dilakukan untuk menciptakan kemandirian pada anak (Health detik, 11/11/2018).

1. Berhentilah Melindungi Anak

   Seringkali orang tua tidak ingin anaknya pergi keluar pada malam hari atau pergi sendiri ke sekolah sendiri karena ingin melindungi. Tetapi, untuk mengasuh anak dan menjadikan mereka mandiri, Anda perlu menahan sedikit naluri pelindung Anda, apalagi jika cenderung mengekang. Biarkan anak-anak menggunakan transportasi umum dan biarkan mereka berani keluar dan belajar mengambil risiko untuk diri sendiri.

2. Biarkan Mereka Melihat Kerasnya Kenyataan

   Kerasnya kenyataan tidak melulu mengenai pemerkosaan, AIDS, prostitusi, pornografi dan masih banyak lagi. Namun, anak-anak Anda tidak bisa polos selamanya. Mungkinkan mereka untuk melihat berita yang berkaitan dengan topik ini sehingga mereka tahu apa yang terjadi di dunia.

3. Berikan Uang

   Anda dapat memberikan anak Anda cukup uang untuk memulai sesuatu dari mereka sendiri. Tetapi, jangan beri mereka terlalu banyak yang membuat mereka terlalu puas. Pastikan bahwa mereka tidak kelaparan tetapi ajarkan juga bahwa anak harus bekerja keras untuk menghidupi kehidupannya.

4. Biarkan Mereka Membuat Kesalahan

   Jangan terlalu takut ketika mengetahui anak akan didenda karena berkendara dengan cepat atau gagal ujian. Kebebasan itu mutlak. Tetapi, pastikan Anda mengambil tindakan hukuman yang tepat untuk itu. Jika anak gagal dalam ujian, kurangi uang sakunya. Jika mereka minum-minuman beralkohol dan mengemudi, jangan biarkan mereka berkendara. Hukuman harus relevan dan membuat jera ditempat yang tepat.

5. Dorong Mereka Untuk Mengeluarkan Pendapatnya

   Pendapat anak mungkin sedikit berbeda dengan Anda tetapi penting sekali untuk bertanya pendapat mereka. Nah, oleh sebab itu dorong mereka untuk berbicara dan berdebat dengan Anda tentang beberapa hal.

Orang tua perlu melatih kemandirian pada anak karena kemandirian sangat penting untuk anak menurut Kanisius (2006:21-22) :

1. Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan keperluanya sendiri. Adakalanya mereka tidak langsung berhasil, orang tua perlu menyemangati anak bahwa lain kali pasti akan berhasil jika ma uterus berlatih.

2. Melatih anak untuk dapat melakukan keperluanya sendiri dengan bermain, orang tua membuat aktivitas latihan menjadi aktivitas yang menyenangkan anak. Dalam hal ini orang tua mesti kreatif dan tidak malu untuk bermain bersama anak.
3. Memberikan pujian pada anak bila ia dapat melakukan sesuatu adalah penting. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk melakukan keperluanya sendiri.

2.3 Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua

Kemandirian adalah kemampuan seseorang yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang ada melalui proses belajar untuk tidak bergantung pada orang lain, mempunyai rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dilakukannya. Sebagai contoh, anak mengancingkan baju sendiri tanpa bantuan orang dewasa, membereskan mainan setelah bermain, dan makan sendiri tanpa disuapin orang dewasa. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Pola asuh adalah suatu proses interaksi orang tua dengan anak, orang tua yang mengembangkan semua aspek perkembangan anak sejak dini karena orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak.

Pengasuhan demokratis yang menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat,

positif, penuh rasa percaya diri, terbuka dan spontan sehingga akan muncul kemandirian dalam kehidupan sehari harinya.

Pengasuhan otoriter dimana orang tua menerapkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus dituruti oleh anak, serta menggunakan hukuman fisik untuk menghukum anak, akan menghasilkan anak yang tidak bahagia, ketakutan, minder, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, dan agresif, disini dituntut untuk mengerjakan pekerjaan sendiri dengan tanggung jawab sehingga anak akan lebih mandiri dalam mengerjakan sesuatu.

Pengasuhan permisif yang membiarkan anak anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkahlakunya, orang tua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak serta tidak banyak menuntut atau mengontrol anak, sehingga anak tidak belajar untuk menghormati orang lain, selalu ingin mendominasi, tidak menuruti aturan, egosentris, mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku serta kesulitan dalam menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungan sosial, sehingga ketika keinginannya tidak terpenuhi ia akan seenaknya meminta bantuan orang lain.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asri, I.dkk (2017) “Hubungan pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini” Hasil penelitian dua variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan yang signifikan. Dengan perkataan lain terdapat hubungan antara ola asuh otoriter, dmeokratis, dan permisif dengan perkembangan nilai moral, sosial, emosional, Bahasa, kognitif, dan fisik motorik jika dilakukan pengujian secara kelompok. Dari tiga variabel demikian dapat diartikan pola asuh demokratis berpengaruh terhadap

perkembangan moral agama, sosial, emosi, bahasa, kognitif, dan fisik motorik.

Kesimpulan, para orang tua membutuhkan tentang pendidikan anak usia dini karena mereka beranggapan bahwa pola asuh dalam keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan luar sekolah yang bersifat mendasar, dimana dalam pendidikan keluarga didalamnya terdapat proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua dan anak, semakin kompleksnya kehidupan dewasa ini, maka pendidikan keluarga dalam hal ini pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bagi anak usia dini semakin penting. Sehingga orang tua dapat menumbuhkan kemandirian dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang ia dapat kerjakan sendiri. Jika kepercayaan orang tua dengan anak tinggi maka anak akan lebih mandiri, sedangkan jika kepercayaan orang tua rendah maka anak akan kurang mandiri dan takut untuk mengambil keputusan.

2.4 Kerangka Berfikir

Menurut sugiyono (2015:91) kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variable yang akan diteliti.Pada penelitian ini tentang kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua, diharapkan dengan kemandirian yang dimiliki anak yang sudah dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa dibantu orang tua atau tergantung pada orang lain dan dapat mengatasi apa yang sedang dihadapinya. Dengan adanya beberapa pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua berbeda beda kepada anak makan akan menimbulkan perilaku mandiri anak yang berbeda pula. Ataupun sebaliknya jika seorang anak sudah dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang tua ataupun orang lain, maka anak tersebut dapat

dikatakan mandiri. Tapi jika seorang anak tidak dapat mandiri berarti orang tua yang kurang tepat dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya, sehingga membuat anak sulit untuk membuktikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugasnya. Maka peran orang tua sangat diperlukan untuk membentuk kemandirian anak, anak tidak akan tumbuh menjadi mandiri tanpa adanya dorongan dari orang tua.

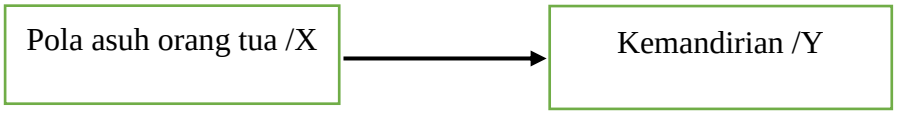

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Menurut sugiyono (2015:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.Berdasarkan latar belakang dan teori di atas, maka hipotesis dari penelitian berbunyi “ada perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pola asuh (studi pada orang tua yang memiliki anak Tk di Kec.Petarukan Kab,Pemalang) ”.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ada perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis termasuk kategori tinggi yang memiliki anak kemandirian lebih baik dengan kemandirian lebih baik dibanding orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter termasuk kategori sedang yang memiliki anak dengan kemandirian lebih baik dibanding orang tua yang menerapkan pola asuh permisif termasuk kategori rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan urgensi penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

   Berdasarkan hasil penelitian orang tua disarankan untuk menggunakan pola asuh yang tepat, karena dapat meningkatkan kemandirian pada anak. Memberikan kepercayaan pada anak untuk

melakukan kegiatan mengurus diri dengan diawasi orang tua salah satu wujud kepedulian anak untuk membangun kemandirian anak tersebut.

Saran untuk orang tua setiap tipenya :

a. Orang tua dengan tipe demokratis, mereka mempunyai peraturan yang telah disetujui dengan bersama, anak di beri kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya dan keinginanya. Orang tua juga bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.
b. Orang tua dengan tipe otoriter, mereka menerapakn aturan yang dibuat dengan keputusan sendiri yang menurutnya baik tidak memperdulikan perasaan anak. Orang tua sebaiknya melakukan diskusi untuk saling menerima dan memberi saran.
c. Orang tua dengan tipe permisif, mereka terlalu acuh dan kurang memperhatikan anak hanya memenuhi kebutuhannya saja. Orang tua sebaiknya memiliki waktu untuk saling ngobrol dengan bercerita apa saja yang dilakukan hari ini, bagaimana sekolahnya dan sebagainya sehingga anak merasa diperdulikan.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian bagi peneliti selanjutnya, dapat menghubungan aspek-aspek kemandirian, pola asuh dengan variabel yang lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aku Ibu Sehat. (2018). *10 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Menurut Harlock.* Https://www.sarihusada.co.id. (Di Akses 17 November 2018 Pukul 09.00 WIB).

Ali, Moh & Moh Ali. (2009). *Psikologi Remaja Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* Praktis. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badria. E & Wedi. F. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Di Kancil Cendikia.* Jurnal Comm-Edu. Vol.1.No.1. Januari 2018.

Bebeclub. (2018). *10 Pola Asuh Anak Yang Salah Bagi Tumbuh Kembangnya.* Https://Bebeclub.Co.Id. (Di Akses 10 November 2018 Pukul 10.00 WIB).

BKKBN. (2013). *Menjadi Orangtua Hebat Dalam Mengasuh Anak* (Usia 0-6 Tahun). Jakarta.

Bokko, D. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Kelurahan Pantan Kabupaten Tana Toraja.* Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Vol.Iii No.1. Maret-Juni 2014.

Dariyo. (2004). *Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT . Remaja rosda karya

Detik Health. (2013). *5 Cara Mendidik Anak Agar Bisa Mandiri.* Https://Health.Detik.Com. (11 November 2018 Pukul 13.00 WIB).

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Mengasuh Anak Dengan Bijak.* Provinsi Jawa Tengah.

Dosen Psikologi. (2014). *20 Cara Mendidik Anak Agar Mandiri Sejak Usia Dini.* Https://Dosenpsikologi.Com. (Di Akses 11 November 2018 Pukul 13.00 WIB).

Duwi, Priyatno (2010). *Teknik Mudah Dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS Dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran*. Yogyakarta :Gaya Media.

Faktor-Faktor Yang Mendorong Kemandirian. Https://Text.Id.123.Dok.Com/. (Di Akses 1 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB).

Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial.* Bandung: PT Refika Aditama

Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E.B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hidayati, N. (2014). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak.* Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 3. No.1. Januari 2014.

Idrus. Muhammad. *Menumbuhkan Kreativitas Dan Kemandirian Anak Sejak Usia Dini.* Jurnal Jpi Fiai Jurusan Tarbiyah. Vol.Viii. Tahun Vi . Juni 2003.

Indri Wulandari, (09/11/2018). *5 Cara Melatih Kemandirian Anak Sejak Dini.* Majalah Kartini co.id. (Di Akses 5 April 2015 Pukul 12:00 WIB)

Ismail, F. (2018). *Statistika Untuk Penelitian Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group

Israfil. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah.* Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Isbn 978-979-796-324-8. 2015.

Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana.

Kanisius. (2006). *Membuat Prioritas, Melath Anak Mandiri.* Yogyakarta: Pustaka Familia.

KBBI. Https//Kbbi.Web.Id./Mandiri. (Di Akses 1 November 2018 Pukul 10.00 WIB).

Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif.* Jakarta.

Komala. (2015). *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru.* Pgpaud Stkip. Vol.1. No. 1. Oktober 2015.

Latif, M. Dkk. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi.* Jakarta: Kencana.

Lumbung Data Pendidikan Jawa Tengah. *Datapodik.Pdkjateng.go.Id*. (Di Askes 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB).

Marini, R. (2009). *Penerapan Pola Asuh Anak Usia Dini Dalam Menumbuhkan Kemandiria Pada Anak Usia Balita Di Lingkungan Uptd Kota Cimahi.* Orienmarini@Yahoo.Com

Mirantika Riris, N. (2016). *Hubungan Pola Asuh Permisif Dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja.* Unnes.

Muhadi, A. (2015). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak El-Hijaa Tambaksari Surabaya.* Jurnal Pendidikan Islam. Vol.4.No.1.2015

Muhaiyinah. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Empati Anak Usia Dini Di Tk Islam Al Falah Kota Jambi.* Program Pgpaud, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. (2017).

Muttaqin, Zainul. (2009). *Psikologi Anak Dan Pendidikan.* Kumpulan Artikel.

Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia.

Novita, D. Dkk. (2016). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiyah. Vol. 1. No.1. Agustus 2016.

Nuryati, L. (2008). *Psikologi Anak.* Jakarta: PT Indeks.

Pramesti, E & Nurul. K. (2016). *Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun.* Jurnal Paud Teratai. Vol. 5. No. 3. 2016.

Pravitasari, T. (2012). *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos.* Jurnal Education Psychology. Journal@Unnes.Ac.Id. Juni 2012.

Puryanti, I. (2013). *Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah.* Skripsi. Unnes.

Putra, K & Miftakul, J. (2013). *Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Tk As Salam Surabaya.* Unesa. Vol. 1. No. 3. 2013.

Putri, A. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Tk Kelompok B Di Tk Dahrma Wanita Persatuan I Dan Tk Nurul Mutaqqin Pesisir Kec. Camplong.*Unesa.

Rakhma, E. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Anak.* Jogjakarta: Stiletto Book.

Rahma. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Kelompok B Di Tk Negeri Pembina Ki Hajar Dewantoro Kec. Selatan Kota Gorontalo.*

Respati, W. Dkk. (2006). *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua authoritarian, permissive, dan authoritative*. Junal Audi.Vol I. No.2. 2016.

Rudi, Art. (2015). *Dampak Kesalahan Pola Asuh Anak.* Https//Erudisi.Com/ (Di Askes 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB).

Sa'diyah, R. (2009). *Penting Melatih Kemandirian Anak.* Ikafina@Gmail.Com.

Sa'ida, N. (2016). *Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.* Jurnal Pedagodi. Vol. 2 No. 3. Agustus 2016.

Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

_____ . (2002). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

Santosa, A & Mijanti, M. (2013). *Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Smp Negeri Di Denpasar.* Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 1. No.1. 2013.

Soetjiningsih, Chistiana Hari. (2012). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Silalahi, Karlinawati. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman.* Jakarta: PT Raja grafindo persada.

Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.* Depok: Kencana.

Sulasmi, T & Ldya, E. (2016). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun.* Jurnal Audi Vol.1. No. 2 2016.

Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya.* Jakarta: Kencana.

Tim pustaka familia. (2006). *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri.* Pustaka familia.

Tridhoranto, A. & Berada, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* Jakarta: Elex Mediakomputindo.

Tulisan Kinari. (2018). *Cara Mendidik Anak Dengan Cerdas Dan Mandiri Sejak Dini.* Https://Statusfan.Com. Di Askes 10 Oktober 2018 Pukul 10.00 WIB).

Udampo, A. Dkk. (2017). *Hubungan Pola Asuh Permisif Otoriter Dengan Perilaku Mengkonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud.* Jurnal Keperawatan. Vol. 5. No.1. Februari 2017.

Ulinniyah, P. (2007). *Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Sulung Dan Anak Bungsu.*Ums.

Widowati, (2013). *Hubungan pola asuh orang tua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI Sma negeri I sidoharjo wonogiri.* Jurnal penelitian. Juli 2013.

Wiryadi, S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Downsyndrome X Kelas Di/Ci Di Slb Negeri 2 Padang.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vol.3. No.3 .2014.

Yuliastutie, R. (2017). *Pengaruh Tingkat Pola Asuh Permisif Terhadap Tingkat Agretivitas Pada Siswa Tk Aba 36 Ppi*. Jurnal psikosains. Vol.12 No. 1 . Februri 2017.

Zurayg, M. (2003). *Sukses Mendidik Anak.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.